



JANJI POLITIK DALAM AL-QUR'AN (Study Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Al-Qur'an Al-adzim dan Sayyid Qutb Fi Dzilalil Qur'an)

Rizki Kurniawan

Universitas Yudharta Pasuruan

Miftarah Ainul Mufid

Universitas Yudharta Pasuruan

Jl. Yudharta No. 07 (Pesantren Ngalah) Sengonagung Purwosari

Pasuruan, Jawa Timur 67162

rizkyimanto22@gmail.com, ainulmufid@yudharta.ac.id

Abstract. *This research aims to provide understanding and advice to politicians to always be ethical in politics, especially in making promises when seeking votes, even though it cannot be denied that politics is a sensitive activity, for this reason the author provides an understanding through the guidelines of Muslims (the Qur'an), so as not to go astray from the direction of sharia in politics. This research is basically a library research, namely research conducted by collecting data or scientific papers that are relevant to the object being studied. Before conducting a review of the library materials, researchers must first know for sure about the sources from which the scientific information was obtained. Many image-building practices occur during democratic elections to garner public votes and increase popularity for personal gain. Therefore, the author will focus on examining political verses in the Quran used as campaign promises by politicians or prospective leaders. Taking some political verses which were then interpreted by the book of Ibn Kathir's commentary on the Qur'an al-adzim and the book Fi Dzilalil Qur'an by Sayyid Qutb, using the muqorin or comparative method. Here we will compare some of these verses and compare their interpretations, assessing from two different points of view of the interpreters, looking for similarities and differences between the two interpreters. Then the author's research results are implied in contemporary life today, concluding how a politician's attitude in politics and making promises should remain in accordance with the sharia and the guidelines of the Qur'an, from a comparison of the two commentators and analyzing the advantages and disadvantages of the interpretations of Ibn Kathir and Sayyid Qutb.*

Keywords: Al-Qur'an, Promise, Politic, Comparison

Abstract. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan nasehat kepada para politisi untuk selalu beretika dalam berpolitik, apalagi dalam mengucapkan janji saat mencari suara walaupun tidak bisa dipungkiri bahwasanya berpolitik adalah kegiatan yang sifatnya sensitif, untuk itu penulis memberikan pemahaman melalui pedoman umat muslim (Al-Qur'an), agar tidak tersesat dari arah syari'at dalam berpolitik. Penelitian ini pada dasarnya ialah penelitian kepustakaan (library research) yakni penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan obyek yang dikaji. Sebelum melakukan telaah bahan Pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang sumber mana informasi ilmiah itu diperoleh. Banyaknya pencitraan yang terjadi pada pesta demokrasi untuk mengambil suara rakyat dan meningkatkan popularitas sebagai kepentingan pribadi. Maka dari sini penulis akan berfokus untuk mengkaji ayat-ayat politik dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk janji dalam kampanye oleh para politisi atau calon pemimpin. Mengambil beberapa ayat-ayat politik yang kemudian di tafsirkan oleh kitab tafsir Ibnu Katsir Al-Qur'an al-adzim dan kitab Fi Dzilalil Qur'an karya Sayyid Qutb, menggunakan metode muqorin atau komparatif. Disini akan melakukan perbandingan dari beberapa ayat-ayat tersebut dan perbandingan penafsirannya, menilai dari dua sudut pandang mufassir yang berbeda mencari persamaan dan perbedaan dari kedua mufassir. Kemudian hasil penelitian ini penulis mengimplikasikan dalam kehidupan zaman kontemporer saat ini, menyimpulkan bagaimana sikap seorang politisi dalam berpolitik dan mengucapkan janji agar tetap sesuai syari'at dan pedoman Al-Qur'an, dari perbandingan kedua mufassir dan menganalisis kelebihan serta kekurangan dari penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb.

Kata kunci : Al-Qur'an, Janji, Politisi, Perbandingan.

LATAR BELAKANG

Al-Qur'an sebagai pedoman umat muslim didalam kehidupan sehari-hari, sumber dari segala ilmu pengetahuan tentang ke-islaman tidak terlepas dari Al-Qur'an. Siapapun yang

membaca, menghayati, dan mengamalkannya tidak akan pernah celaka dan tersesat dari jalan yang sebenarnya. Al-Qur'an sebagai pembimbing orang yang mengikuti aturannya. Dan begitu juga sebaliknya, bagi setiap manusia yang tidak ingin mengikuti ajarannya pasti akan tersesat dan tidak tahu tujuan hidup yang sebenarnya, pada akhirnya menempuh perjalanan hidup dengan kekacauan dan tidak sesuai aturan syari'at.¹

Ayat Al-Qur'an yang diyakini memiliki multi-tafsir dan dapat dipahami dari berbagai aspek keilmuan sering menyeret orang-orang yang tidak kompeten untuk menafsirkan ayat sesuai dengan kepentingannya dan tujuan untuk memenangkan kelompok tertentu. Fenomena penafsiran beberapa ayat Al-Qur'an oleh beberapa kelompok pada proses Pilkada DKI Jakarta melahirkan penafsiran yang berbeda pula. Perbedaan inipun pada akhirnya memicu perseteruan dan perdebatan-perdebatan yang sulit dibendung. Masing-masing kelompok menganggap penafsiran yang paling absah sehingga menyalahkan atau bahkan mengkafirkan kelompok lain.²

Seorang pemimpin harus bisa menjadi contoh bagi para rakyatnya mencari Solusi permasalahan yang terjadi bukan malah merugikan rakyat, perlu dipikirkan bagaimana caranya untuk menyelesaikan persoalan menyimpang di negara ini. Perlu dimusyawarahkan bagaimana membenahi persoalan politik, dari segi kerjanya, jabatannya, etika dalam mencari suara, walaupun tidak bisa menghilangkan budayanya minimal para pemerintah bisa mencari Solusi untuk mengurangi dampak negatif yang ada pada saat ini. Belum lagi pada saat pesta demokrasi yang ada di negara ini para politisi berlomba-lomba membuat strategi untuk mencari kursi jabatan, dengan mengucapkan janji-janji manis disampaikan kepada rakyat dengan berkoalisi antar Partai berkerjasama dengan tujuan agar nama yang di usung sebagai pemimpin bisa menang. Dalam hal ini sudah sangat lumrah kita dengar dengan sebutan kampanye.³

Berangkat dari fenomena diatas, dapat diulas bahwa selain karena Al-Qur'an sendiri memang sangat terbuka untuk ditafsirkan (*multi interpretable*), karena kitab-kitab tafsir sebagai suatu produk pemahaman, penjelasan, dan interpretasi (*muntaj al-fikr*) seorang mufassir terhadap teks Al-Qur'an ini sangat terkait dengan konteks sosio-kultural baik internal maupun eksternal penafsirannya.⁴ Dengan kata lain, karena tafsir dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan (intelegensi) penafsir, keahlian atau latar belakang keilmuannya yang disebabkan berbeda pengguna metode

¹ mohd fathi yakan bin zakakaria, *konsep tawakkal dalam al-qur'an (kajian komparatif antara tafsir As-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar)*, 2013, 1.

² Lilik Ummi Kaltsum, "POLITIK DAN PERUBAHAN PARADIGMA PENAFSIRAN AYAT-AYAT ALQURAN DALAM PROSES PILKADA DKI JAKARTA," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 164–89, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i1.786>.

³ Muh. Adnan dan Muh. Ilham Usman, "Etika Politik dalam Al-Qur'an: (Suatu Kajian Tafsir Tah{li>li QS. al-Nisa/4:58)," *PAPPASANG* 4, no. 2 (2022): 43–58, <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.444>.

⁴ Kaltsum, "POLITIK DAN PERUBAHAN PARADIGMA PENAFSIRAN AYAT-AYAT ALQURAN DALAM PROSES PILKADA DKI JAKARTA," 166.

dan pendekatan dari masing-masing penafsir, fenomena ini menunjukkan bahwa kepentingan tertentu dapat mempengaruhi paradigma penafsiran Al-Qur'an.

Dari sinilah penulis memulai mengkaji dan menyesuaikan antara ucapan yang dikatakan dengan argumen yang disampaikan untuk khalayak publik, karna setiap ayat Al-Qur'an pasti mempunyai penafsiran yang berbeda-beda. Cocok atau tidak apa yang dikatakan atau hanya asal bicara demi popularitas untuk kepentingan pribadi mengucapkan ayat Al-Qur'an untuk mencari jabatan, maka kita akan membahas salah satu ayat Al-Qur'an yang telah diucapkan diatas untuk berkampanye.

Titik permasalahan atau gap pada penelitian Penulis telah mengumpulkan beberapa surat atau ayat membahas tentang janji untuk di teliti dan dikaji serta dibandingkan dari 2 kitab tafsir, diantaranya "surah An-Nahl ayat 91, Surah Ara'd ayat 20, Surah Al-Mu'minun ayat 8 Surah An-Nisa' ayat 58, Surah Al-Isra' ayat 34". Bagaimana Asbabun Nuzul dari ayat tersebut dan bagaimana penafsirannya.

KAJIAN TEORITIS

Penelitian Terdahulu

Endang sari, dosen ilmu politik, fakultas ilmu social dan ilmu politik, Universitas Hasanudin, *kebangkitan politik identitas islam pada arena pemilihan gubernur Jakarta* dalam jurnal nya mengatakan di dalam undang-undangnya "Negara berdasarkan islam" dan "hukum yang tertinggi adalah Al-Qur'an dan hadits". Proklamasi negara islam Indonesia dengan tegas menyatakan bahwa kewajiban negara untuk memproduk undang-undang yang berlandaskan syari'at islam dan penolakan yang keras terhadap ideologi selain Al-Qur'an dan hadits sahih yang mereka sebut dengan "hukum kafir" sesuai dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 145. Lalu dilanjutkan oleh Daud Beureuh dan Kahar Muzakar yang berujung pada berbagai peristiwa pemberontakan dan catatan kelim negara ini.⁵

Eman Sulaeman, dalam bukunya yang berjudul politik identitas dalam perspektif Al-Qur'an dan Teori modern menjelakan maraknya isu dan penggunaan dalam ranah politik memunculkan pro dan kontra. Sebagian berpendapat agar jangan menggunakannya, Sebagian lagi berpendapat sah-sah saja menggunakannya dalam ranah politik. Mereka yang tidak setuju merasa khawatir dan resah dengan Nasib kesatuan dan keragaman dimasyarakat yang selama ini akan tergerus dan rusak akibat dari penggunaan politik identitas tersebut. Politik identitas menjadi sebuah ancaman bagi kemajemukan yang menjadi identitas bangsa Indonesia selama ini. Kemudian menjaga persatuan dan kesatuan sendiri merupakan nilai yang harus dijunjung dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara sebagaimana pesan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. "Dan

⁵ endang sari, "kebangkitan politik identitas islam para arena pemilihan gubernur jakarta," *Kritis : Jurnal ilmu sosial dan ilmu Politik universitas Hasanudin*, 2, vol. 2 (Desember 2016): 98-156.

berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.” (Ali-Imran:103).

Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah memberikan tafsiran bahwa ayat ini Allah SWT menyuruh kita agar setiap orang dengan sekuat tenaga masing-masing orang untuk saling mengaitkan diri dengan tuntunan-nya. Sambil menegakkan nilai kedisiplinan tanpa terkecuali. Ayat di atas sangat jelas memberikan pesan untuk senantiasa menjaga persatuan dan melarang untuk berpecah belah.⁶

Janji Politik

Janji politik adalah pernyataan atau komitmen yang dibuat oleh seorang politisi atau partai politik kepada Masyarakat, biasanya dilakukan saat kampanye, mengenai kebijakan dan Tindakan yang akan diperbuat, janji ini bisa berupa visi, misi, dan program kerja yang ditawarkan kepada pemilih, janji politik juga bisa berupa sumpah jabatan atau pernyataan kesediaan untuk mewujudkan kepentingan umum. Untuk lebih memberikan pengertian arti Janji politik disampaikan beberapa arti politik dari segi kepentingan penggunaan, yaitu :

a. Dalam arti kepentingan umum

Politik dalam arti kepentingan umum ayau segala usaha untuk kepentingan umum, baik yang berada di bawah kekuasaan negara di pusat maupun di daerah, lazim disebut politik (politics) yang artinya adalah suatu rangkaian azas atau prinsip, keadaan serta jalan, cara dan alat yang akan kita gunakan untuk mencapai keadaan yang kita inginkan.

b. Dalam arti kebijaksanaan

Politik adalah penggunaan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dianggap lebih menjamin terlaksananya suatu usaha, cita-cita atau keadaan yang kita kehendaki. Dalam arti kebijaksanaan, titik beratnya adanya :

- Proses pertimbangan
- Menjamin terlaksananya suatu usaha
- Pencapaian cita-cita atau keinginan

Jadi, politik adalah Tindakan dari suatu kelompok individu mengenal suatu masalah dari Masyarakat atau negara.

⁶ eman sulaeman, *politik identitas : Dalam Perspektif Al-Qur'an dan teori modern* (pustaka Al-Kautsar, 2022), 2.

Ayat-ayat janji politik

a. Kitab suci Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran islam yang pertama dan yang paling utama menurut kepercayaan umat islam dan diakui kebenarannya. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya terdapat firman-firman Allah. Yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai rasul Allah secara berangsur-angsur yang bebrtujuan menjadi petunjuk bagi umat islam dalam hidup dan kehidupannya guna mendapatkan kesejahteraan di dunia dan di akhirat.⁷

b. Kajian ayat-ayat janji politik

Surah An-Nahl ayat 91 :

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَعْمَلُونَ

Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Surah Ar-Ra'du ayat 20 :

الَّذِينَ يُؤْفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْأَيْمَانَ

(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,

Surah Al-mu'minin ayat 8 :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.

Surah An-Nisa' ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Surah Al-Isra' ayat 34 :

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

⁷ Salim said daulay, "Pengenalan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, advance online publication, Maret 2023, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>.

Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai ia dewasa dan penuhilah janji; sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya.

Study Komparatif (Muqorrin)

Hidangan metode ini adalah :

- a) Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama.
- b) Ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadits Nabi Saw.
- c) Perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama.

Perbedaan redaksi memberikan isyarat tentang perbedaan kondisi kejiwaan dan pikiran Mukhatab (mitra bicara). Yang menjadi bahasan metode ini adalah perbandingan penafsiran satu ayat atau lebih antara seorang mufassir dengan mufassir yang lain. Bukan sekedar membahas perbedaannya tetapi juga membahas argumentasinya.⁸

Tafsir Ibnu Katsir (Al-Qur'an Al-adzim)

Sebagian ulama tafsir membagi periodisasi penafsiran Al-Qur'an ke dalam tiga fase yaitu : periode klasik pada (abad 1-4 H), periode pertengahan pada (abad 4-12H), namun dalam pembahasan ini penulis hanya mengungkapkan dua periode saja, yaitu periode klasik dan kontemporer, pertama periode klasik, yaitu masa permulaan penulisan tafsir yang terpisah dari hadis-hadis sehingga tafsir berdiri sendiri sebagai suatu ilmu. Masa ini berawal pada akhir masa tabi'in sampai akhir dinasti bani Abbasyiah pada tahun 650 H/1258 M. pada penelitian ini penulis mengambil kitab tafsir "*Ibnu-Katsir*" sebagai pedoman dan rujukan untuk masalah yang dibahas.⁹

Tafsir Sayyid Qutb (Fi Dzilalil Qur'an)

Pada penafsiran kedua ini penulis menggunakan kitab *Fi Dzilalil Qur'an* karangan Sayyid Qutb seorang ikhwanul Muslimin yang mempunyai beberapa karya. Sayyid Qutb merupakan seorang tokoh intelektual Muslim abad ke-20 yang pemikirannya banyak memberikan pengaruh terhadap gerakan politik Islam kontemporer. Dalam berbagai karyanya, terutama *Fi Zilāl al-Qur'ān* dan *Ma'ālim fī al-Ṭarīq*, Qutb menekankan bahwa Islam adalah sistem kehidupan yang menyeluruh (nizham al-Islām al-shāmil), termasuk dalam ranah politik dan pemerintahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, di dalam metode penelitian kualitatif, lazimnya data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif,

⁸ Quraish shihab, *kaidah Tafsir*, 1 (lentera hati, 2013), 383–85.

⁹ nailul rahmi, "ilmu tafsir," (*padang : IAIN imam bonjol padang*), 1, 2010, 9.

yaitu; 1). wawancara, 2). observasi, 3). dokumentasi, dan 4). diskusi terfokus (*Focus Group Discussion*). Sebelum masing-masing teknik tersebut diuraikan secara rinci.

Sementara itu, data yang dipakai harus relevan dan memiliki kredibilitas tinggi. Metode penafsiran yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode muqârin (komparatif), yang dalam hal ini berkaitan dengan metode komparatif tafsir, yaitu membandingkan dan mempertimbangkan pandangan para ahli tafsir tentang penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Quran, khususnya ayat yang membahas melihat Allah, serta mengkomparasikan manhaj (metodologi) dan menguji kesesuaian metode dengan tema yang dibahas secara ilmiah.

Melalui metode perbandingan ini, diharapkan dapat diidentifikasi persamaan dan perbedaan dari berbagai penjelasan ayat dan tafsir yang dimaksud, serta latar belakang yang menjadi alasan perbedaan penafsiran di antara para ahli tafsir tersebut, dan selanjutnya dipertimbangkan pendapat mana yang relevan untuk dijadikan sebuah pembahasan.

Data primer yang digunakan oleh penulis yaitu kitab Al-Qur'an al-adzim (Tafsir Ibnu Katsir) dan kitab Fi Dzilalil Qur'an (Tafsir Sayyid Qutb). Data sekunder yang digunakan karya ilmiah antara lain buku, jurnal, skripsi, dan penelitian terdahulu

Hasil dan Pembahasan

Biografi Ibnu Katsir

Ibnu Katsir Adalah seorang ulama ahli tafsir terkenal, karya dari beliau memberikan pemahaman yang mendalam dari pemaknaan Al-Qur'an termasuk ayat-ayat yang berkaitan dengan janji politik, dalam karya nya beliau banyak memberikan penjelasan tentang nilai politik islam, terutama Ketika menafsirkan ayat-ayat berkaitan dengan pemerintah, kepemimpinan dan hukum.

- Karya-karya Ibnu Katsir :
 - Tafsir Al-Qur'anil Azhim
 - Al-ijtihad fi Thalabil Jihad
 - Ahkamut Tanbih
 - Al-ahkamus Sughra Fil Hadits
 - Al-bidayah wan Nihayah
- Corak penafsira Ibnu Katsir

Corak penafsiran Ibnu Katsir masih relevan menggunakan Al-Qur'an, Hadits dan dari pendapat para sahabat tabi'in, menjelaskan makna ayat secara tekstual dan berdasarkan Riwayat shahih.

Lebih mengedepankan isu Aqidah, hukum-hukum syari'at serta kisah-kisah umat terdahulu. Sudut pandang Ibnu Katsir terkait politik yaitu netral, fokus pada ilmu dan dakwah, beberapa keunggulan yang dimiliki tafsir Ibnu Katsir yakni akurat dan sanad.

Penafsiran Ibnu Katsir

Surah An-Nahl ayat 91

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْفُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”

Hal ini merupakan bagian yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala, yaitu menepati janji dan ikatan serta memelihara sumpah yang telah dikuatkan. Oleh karena itu, dia berfirman. “وَلَا تَنْفُضُوا” (sepenggal surah An-nahl:91) Janganlah ada mempertentangkan ayat ini dengan ayat berikut : وَلَا تَجْعَلُوا اللَّهَ عُرْضَةً لِأَيْمَانِكُمْ dan ayat seterusnya (Q.S Al-Baqarah: 224). Dan dengan ayat ini, ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَأَحْضُوا أَيْمَانَكُمْ (Q.S. Al-Maidah : 89). Kemudian Rasulullah SAW bersabda dalam kitab *ash-shahihain* :

(إني والله إن شاء الله لأحلف على يمين فأرى غير ما خيرا منها إلا أتيت الذي هو خير وتحتلتها وفي رواية وكفرت عن يميني.)

“Demi Allah, sesungguhnya, insyaAllah, aku tidak akan bersumpah atas suatu sumpah, lalu aku melihat yang lainya lebih baik darinya melainkan aku akan memilih yang lebih baik dan aku membayar kifaratnya. Dalam sebuah riwayat disebutkan dan aku memberi kifarat atas sumpahku itu.”

Janganlah anda mempertentangkan semua hal diatas dengan ayat yang disebutkan dalam surah An-Nahl ini, sebab yang dimaksud dengan al-aiman ini adalah yang masuk ke dalam perjanjian dan ikatan, bukan sumpah-sumpah yang diucapkan untuk memberi perintah atau larangan. Oleh karena itu mengenai sepenggal surah An-Nahl diatas, yakni al-half, sumpah jahiliyah. Hal itu diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dari Jubair bin Muth'im, dia bercerita, Rasulullah SAW bersabda :

(لا حلف في الاسلام وأما حلف كان في الجاهلية فإنه لا يزداهل الاسلام إلا شدة)

“Tidak ada sumpah dalam islam! Sumpah apa pun yang terdapat pada masa jahiliyyah, maka islam semakin mengokohkannya.” (HR. Muslim).

Artinya, bahwa islam tidak memerlukan sumpah yang bisa dilakukan oleh orang-orang pada masa jahiliyah, sebab dengan memegang teguh islam berarti tidak diperlukan lagi apa yang dilakukan orang jahiliyah. Ada pula yang disebutkan di dalam kitab Ash-shahihain, dari Ashim al-Ahwal, dari Anas R.A, dia bercerita : “Rasulullah SAW telah mengambil sumpah antara kaum muhajirin dan anshar dalam rumah-rumah kami.” (HR.Al-Bukhari dan Muslim).” Artinya beliau telah mengaitkan tali persaudaraan di antara mereka, sehingga mereka bisa saling mewarisi sebelum hal itu *mansukh* oleh Allah. *Wallahu a'lam*. Firman Allah Ta'ala : إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.” Yang demikian itu merupakan tekanan sekaligus ancaman bagi orang-orang yang melanggar janji setelah dia menguatkannya.”¹⁰

Surah Ar-ra'du ayat 20 :

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَتَفُسُّونَ الْمِيثَاقَ

”(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,”

Allah SWT memberitakan tentang orang-orang yang memiliki sifat terpuji ini, bahwa mereka akan mendapatkan tempat kesudahan yang baik, yaitu balasan dan kemenangan (pertolongan) di dunia dan akhirat, yaitu menghubungkan tali persaudaraan dan berbuat baik kepada mereka, fakir, miskin, orang yang membutuhkan, dan mengusahakan kebaikan (وَيُخَشِّونَ رَبَّهُمْ) takut kepada Rabb mereka, dalam segala perbuatan yang mereka lakukan dan yang mereka hindarkan, mereka selalu merasa diawasi oleh Allah (وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ) dan takut kepada hisab yang buruk” di akhirat nanti.

Sebab itu Allah memerintahkan kepada mereka agar selalu berada di jalan yang benar dan istiqomah dalam segala gerakan, serta dalam situasi dan kondisi baik yang bersifat pribadi maupun sosial kemasyarakatan.¹¹

Surah Al-Mu'minin ayat 8 :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

Yakni, ketika mereka diberi kepercayaan, maka mereka tidak akan mengkhianatinya, tetapi mereka menunaikannya kepada yang berhak. Dan jika mereka berjanji atau melakukan akad perjanjian, maka akan menepatinya, tidak seperti sifat-sifat orang munafik.¹²

Biografi Sayyid Qutb

Sayyid Qutb merupakan tokoh intelektual muslim abad ke-20 yang pemikirannya banyak memberikan pengaruh terhadap Gerakan politik islam kontemporer. Karya nya yang tidak kalah banyak dengan Ibnu Katsir, karya utamanya beliau kitab *Fi Dzilalil Qur'an* dan *Ma'alim al-Tariq*. Sayyid Qutb menekankan bahwa islam Adalah sistem kehidupan yang menyeluruh (nizham al-islam al-shamil), termasuk dalam ranah politik dan pemerintahan. Ada beberapa karya nya beliau diantaranya :

- Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir Al-Jail Al-Hadhir, tahun terbit 1933.
- As-Sathi' Al-Majhul, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, terbit Februari 1935.
- Naqd Kitab “Mustaqbal Ats-Tsaqafah di Mishr” li Ad-Duktur Thaha Husain, terbit tahun 1939.

¹⁰ Dr. Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, 2 ed. (Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994).

¹¹ Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, 495.

¹² Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsiir*, 572.

- At-Tashwir Al-Fanni fi Al-Qur'an, buku Islamnya yang pertama, terbit April 1954.
- Al-Athyaf Al-Arba'ah, ditulis bersama-sama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah, terbit tahun 1945.

Corak Penafsiran Sayyid Qutb

Sayyid Qutb dalam menafsirkan pastinya menggunakan Al-Qur'an, hadits, dan tafsir klasik, Sayyid Qutb merupakan ulama kontemporer serta pemikirannya lebih cenderung terhadap realitis social politik. Tujuan utama beliau menanamkan kesadaran ideologis dan membangkitkan semangat pentingnya menggapi politik, pendekatan yang dilakukan yaitu konstektual, ideologis dan reformis. Keunggulan penafsiran beliau lebih relevan dengan kondisi umat modern dan membangkitkan kesadaran social.

Penafsiran Sayyid Qutb

Surah An-Nahl ayat 91 :

وَأَوْفُوا بِعَهْدِ اللَّهِ إِذَا عَاهَدْتُمْ وَلَا تَنْقُضُوا الْأَيْمَانَ بَعْدَ تَوْكِيدِهَا وَقَدْ جَعَلْتُمُ اللَّهَ عَلَيْكُمْ كَفِيلًا إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا تَفْعَلُونَ

“Dan tepatilah perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.”

Menepati janji Allah mencakup baiat (sumpah/janji) umat islam kepada Rasulullah, dan mencakup pula setiap perjanjian terhadap perbuatan makruf yang diperintahkan Allah. Konteks ayat diatas seakan-akan membuat malu para muta'ahidin 'pemegang janji' Ketika mereka membatalkan sumpah-sumpahnya setelah mereka meneguhkan sendiri janji-janjinya. Sementara mereka telah menjadikan Allah sebagai saksi bagi mereka.

Ajaran islam sangat jelas tegas tentang masalah penetapan terhadap sumpah ini dan tidak memberikan peluang toleransi sedikit pun dalam hal itu selamanya. Karena masalah menepati sumpah ini Adalah kaidah Tsiqoh “kepercayaan” yang tanpanya ikatan suatu jamaah akan berurai lepas. Ayat diatas menyampaikannya dengan cara memaparkan contoh-contoh, melarang keras pelanggaran terhadap sumpah, dan menafikan (meniadakan) sebab-sebab yang terkadang dijadikan alasan oleh mereka.¹³

Surah Ar-Ra'du ayat 20 :

الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ

“(yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian,”

Janji Allah disini mutlak, meliputi semua macam perjanjian, fakta Allah ini adalah mutlak. Janji terbesar yang menjadi pokok pangkal semua perjanjian ialah janji iman. Perjanjian iman itu ada yang baru dan lama, perjanjian lama adalah perjanjian terdahulu bersamaan dengan

¹³ Qutb, *Tafsir fi dzilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 6*, 208–9.

fitriah manusia yang berhubungan dengan undang-undang seluruh wujud. Perjanjian ini sudah ditetapkan pada jiwa anak cucu adam sejak mereka masih dalam sulbi (kandungannya), sebagaimana dikatakan dalam tafsir yang kami pilih.

Kemudian perjanjian itu ada yang baru bersamaan dengan para Rasul yang diutus Allah. Para Rasul diutus bukan untuk mengadakan perjanjian iman melainkan untuk memperbaruinya, mengingatkan manusia kepadanya, merincinya, dan menjelaskan diri dari ketundukan dan kepatuhan kepada selain-nya. Dari perjanjian keutuhan ini dilanjutkanlah dengan perjanjian kepada sesama manusia, baik terhadap Rasul maupun terhadap orang lain, baik yang masih ada hubungan kekerabatan maupun tidak, perseorangan maupun kolektif. Maka orang yang memelihara perjanjian lainnya, karena memeliharanya itu merupakan suatu kewajiban. inilah kaidah besar pertama yang menjadi fondasi seluruh bangunan kehidupan, yang ditetapkan dalam beberapa kalimat.¹⁴

Surah Al-Mu'minun ayat 8 :

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.”

Mereka selalu memelihara amanat dan janjinya baik sebagai pribadi maupun sebagai jamaah. Amanat itu sangat banyak di pundak individu dan di pundak jamaah. Amanat yang paling depan adalah amanat fitrah. Orang-orang yang beriman selalu menjaga amanat terbesar tersebut. Sehingga, mereka tidak pernah membiarkan fitrah mereka melenceng dari keistiqomahannya. Kemudian amanat yang lain berjejer dibelakang amanat yang terbesar tersebut.

Kaum muslimin sangat bertanggung jawab terhadap amanatnya secara umum. Mereka bertanggung jawab terhadap janjinya kepada Allah dengan segala konsekuensinya. Nash di atas menerangkannya secara gamblang dan garis besarnya saja, dan membiarkannya mencakup seluruh amanat serta seluruh janji. Nash itu juga menggambarkan orang beriman sebagai orang yang menjaga amanat dan janjinya.

Sistem kehidupan jamaah tidak akan tegak lurus melainkan setelah ditunaikan amanat yang ada padanya dan janji selalu dijaga. Maka, setiap individu akan merasa tenang dan tentram dengan kaidah dasar ini sebagai perekat institusi kehidupan bersama, kepentingan untuk memenuhi kepercayaan, keamanan, dan ketenangan.¹⁵

Perbandingan kedua Mufassir

Surah An-Nahl ayat 91

Dari surah “An-Nahl ayat 91” menjelaskan dan menganjurkan dalam sikap berpolitik setiap orang harus mengedepankan sifat jujur dalam menepati janji dan sumpah yang telah

¹⁴ Qutb, *Tafsir fi dzilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 6*, 47.

¹⁵ Qutb, *Tafsir fi dzilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 6*, 163.

diucapkan. Menurut Ibnu Katsir dalam kitab Al-Qur'an al-adzim bahwasanya Allah SWT memerintahkan agar umat manusia untuk selalu menepati janji-janjinya, jangan menganggap remeh janji yang telah diucapkan untuk kepentingan pribadi, dilarang untuk meninggikan ego karena kekuasaan semua sudah ada aturannya, selalu memelihara sumpah dan melaksanakannya, mengucapkan janji di depan publik agar mempengaruhi para rakyat untuk memilihnya. Ibnu Katsir pun menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya serta hadits nabi untuk memperkuat argumen penafsirannya tersebut. Mengkaitkan dari ayat asal ke ayat lainnya agar memudahkan pembaca dalam memahami penafsirannya. Mengulang-ulang lafadz "*al-aiman*" sebagai bentuk dalam perjanjian dan ikatan, bukan sumpah-sumpah yang diucapkan untuk memberi perintah atau larangan. Menurut Sayyid Qutb dalam kitab Fi Dzilalil Qur'an beliau juga menjelaskan tentang janji yang diucapkan, yang menjadi perbedaan disini Sayyid Qutb menjelaskan secara rinci mengenai ayat politik penafsiran Sayyid Qutb lebih mengarah kontekstual memberi peringatan kepada umat manusia tentang "*Habluminallah*" untuk menepati janji atas nama Allah, menurut Sayyid Qutb Allah selalu mengetahui apa yang mereka (manusia) lakukan, karena Allah sebagai saksi dalam janji dan sumpah mereka. Maka dari itu Sayyid Qutb lebih menekankan sindiran terhadap para orang-orang atau muta'ahidin yang mengucapkan janji dan sumpah agar tidak menganggap rendah janji yang telah diucapkan, hal ini berhubungan dengan tsiqoh "kepercayaan".

Persamaan kedua Mufassir

Dari kedua penafsiran diatas bahwasanya persamaannya terletak pada peringatan terkait sumpah dan janji yang harus dilakukan, keduanya mengarahkan umat manusia agar berhati-hati dalam mengucapkan janji jika tidak sanggup untuk menepatinya, jika tidak bisa menepati janjinya orang tersebut dikatakan sebagai munafik. Dilarang membatalkan sumpah karena Allah selalu mengetahui apa yang mereka perbuat dan terucap.

Di dalam kitab Muyassar berbicara ayat ini diterangkan bahwa orang munafik itu akan ditempatkan pada tingkatan neraka yang paling bawah, dan rasul tidak dapat menolong mereka yang sudah berada pada keadaan tersebut.¹⁶

Surah Ar-Ra'du ayat 8 :

Diterangkan melalui tafsir Ibnu Katsir setiap seseorang yang melaksanakan janji maka orang-orang tersebut memiliki sifat-sifat terpuji ini, karena dalam melakukan perjanjian yang telah disepakati pasti akan ada sebuah hal baik sesuai ayat berikut dari ayat 20, firman Allah di ayat 21 menerangkan setelah melakukan kebaikan dalam perjanjian akan mengikat tali persaudaraan serta menghasilkan silaturahmi tanpa membeda-bedakan budaya, bahasa, ras dan lainnya. Menurut Sayyid Qutb mengenai perjanjian telah diajarkan oleh Allah SWT sejak dalam sulbi (kandungannya)

¹⁶ Baehaqi hafid, "Janji antar manusia dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)," *Electronic Theses*, t.t., 58.

perjanjian antara Allah dengan manusia, agar menepati janjinya mengenai perintah Allah, Sayyid Qutb berpendapat mengukur tingkat keimanan manusia dapat melalui bagaimana seseorang melaksanakan perjanjian yang telah disepakati dari sini diterapkan dalam hal politik bahwa melakukan perjanjian itu harus dengan landasan yang matang, karna janji yang diucap itu di saksikan oleh Allah SWT, dalam hal ini seorang pelaku politik harus mengedepankan sifat jujur dan tanggung jawab untuk melaksanakan janji yang telah diucap.

Persamaan penafsiran

Jika dilihat dari persamaan kedua mufassir ini sama-sama menjelaskan tentang janji Allah untuk manusia, isi dan maksud nya sama hanya berbeda di penyampaiannya saja lebih detail Sayyid Qutb dibanding Ibnu Katsir. Sama-sama menguatkan bahwa setiap perjanjian Allah kepada manusia pasti kelak di balas di akhirat.

Surah Al-Mu'minin ayat 8 :

Menjelaskan tentang amanat yang diberikan, peringatan untuk selalu memelihara amanat, ketika seorang pemimpin telah terpilih maka harus mena'ati serta menjaga amanat yang telah ditetapkan oleh atasan untuk mengabdikan diri terhadap masyarakat. Jika berkhianat atau melanggar amanat yang di pikul maka orang tersebut dikatakan munafik sebab berkhianat terhadap orang yang memberi amanat. Maka penafsiran Ibnu Katsir mengingatkan agar terjauh dari sifat munafik dan selalu menaati pedoman Al-Qur'an terhadap Allah swt. Menurut Sayyid Qutb orang yang menjaga amanat berarti orang tersebut bisa dipercaya, karna orang yang beriman pasti akan selalu menjaga amanat yang dipegang nya. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Kaum muslimin sangat bertanggung jawab terhadap amanatnya secara umum. Mereka bertanggung terhadap terhadap janjinya kepada Allah dengan segala konsekuensinya.

Persamaan penafsiran

Persamaan dari penafsiran nya yaitu sama-sama mengedepankan tentang nilai tanggung jawab yang diberikan oleh manusia, ketika orang mampu untuk bertanggung jawab atas amanat yang diberikan, maka orang tersebut dipercaya dan nilai keimanannya tinggi, menurut keduanya amanat adalah hal yang sakral seperti ikrar yang harus ditepatinya, jika orang tidak mampu menjaga amanat, maka orang tersebut bisa dikatakan munafik atau kurang nya rasa tanggung jawab.

Kelebihan dan Kekurangan kedua kitab mufassir

Kelebihan Tafsir Ibnu Katsir

Penafsiran Ibnu Katsir ini beliau lebih menjelaskan poin-poin inti maksud dari ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan, menggunakan terjemahan bahasa Indonesia sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami isi Al-Qur'an sebagai pedoman atau petunjuk bagi manusia. Memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya

khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna-makna Al-Qur'an.¹⁷ Selalu menggunakan ayat lain sebagai penguat penafsirannya, munasabah ayat yang jelas sebagai inti maksud dari ayat yang di tafsir.

Kekurangan Tafsir Ibnu Katsir

Setiap kitab penafsiran pasti mempunyai kelebihan, dan tak luput dari kekurangan tiada yang sempurna. Dari penelitian dapat di telaah beberapa kekurangan atau kelemahan dari penafsiran Ibnu Katsir, ada beberapa hadits dhoif dan pengulangan hadits Shohih, kemudian bercampurnya hadits yang shohih dan tidak shohih, penukilan para sahabat dan tabi'in tanpa isnad dan mengingatkan tentang ayat israiliyyat tanpa penegasan dan penyelidikan. Kemudian pengulangan sepeinggal ayat Al-Qur'an dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Kelebihan Tafsir Sayyid Qutb

Penafsiran Sayyid Qutb sangat relevan dengan kondisi zaman modern lebih mengarah ke penerapan pada era modern. Penjelasan yang dilakukan sangat detail dan rinci tersusun dari awal hingga akhir.

Kekurangan Tafsir Sayyid Qutb

Selain mempunyai keistimewahan penafsiran, ada beberapa kelemahan yang terdapat pada penafsiran beliau. Penjelasan yang sangat Panjang membuat pembaca berfikir keras dalam memahami maksud dari penafsiran ayat tersebut. Beberapa poin-poin kelemahan penafsiran Sayyid Qutb.

Kesimpulan Dan Saran

Kajian perbandingan ayat-ayat janji politik yang dilakukan penulis 2 Mufasir, penafsiran Ibnu Katsir dan penafsiran Sayyid Qutbmenggunakan kitab Al-Qur'an al-adzim dan Fi Dzilalil Qur'an, diawali menganalisis dan mengumpulakn 5 ayat tentang janji politik kemudian membandingkan menela'ah penafsiran 3 ayat Al-Qur'an di antaranya :

1. Dari surah "**An-Nahl ayat 91**" menjelaskan dan menganjurkan dalam sikap berpolitik setiap orang harus mengedepankan sifat jujur dalam menepati janji dan sumpah yang telah diucapkan. Menurut **Ibnu katsir** dalam kitab Al-Qur'an al-adzim bahwasanya Allah SWT memerintahkan agar umat manusia untuk selalu menepati janji-janji nya, jangan menganggap remeh janji yang telah diucap untuk kepentingan pribadi, dilarang untuk meninggikan ego karna kekuasaan semua sudah ada aturannya, selalu memelihara sumpah dan melaksanakannya, mengucapkan janji di depan publik agar mempengaruhi para rakyat untuk memilih nya. Ibnu Katsir pun menambahkan ayat-ayat Al-Qur'an lainnya serta hadits nabi untuk memperkuat argumen penafsirannya tersebut. Mengkaitkan dari ayat asal ke ayat

¹⁷ Aryadi Saputra, "Perang dalam Al-Qur'an (Studi Muqarin Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)," *e-theses IAIN Curup*, 21 Februari 2023, 52, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1881>.

- lainnya agar memudahkan pembaca dalam memahami penafsirannya. Mengulang-ulang lafadz “*al-aiman*” sebagai bentuk dalam perjanjian dan ikatan, bukan sumpah-sumpah yang diucapkan untuk memberi perintah atau larangan. Menurut **Sayyid Qutb** dalam kitab *Fi Dzilalil Qur'an* beliau juga menjelaskan tentang janji yang di ucap, yang menjadi perbedaan disini Sayyid Qutb menjelaskan secara rinci mengenai ayat politik penafsiran Sayyid Qutb lebih mengarah konstektual memberi peringatan kepada umat manusia tentang “*Habluminallah*” untuk menepati janji atas nama Allah, menurut Sayyid Qutb Allah selalu mengetahui apa yang mereka (manusia) lakukan, karna Allah sebagai saksi dalam janji dan sumpah mereka. Maka dari itu Sayyid Qutb lebih menekankan sindiran terhadap para orang-orang atau muta'ahidin yang mengucapkan janji dan sumpah agar tidak menganggap rendah janji yang telah diucapkan, hal ini berhubungan dengan tsiqoh “kepercayaan”.
2. Kemudian pada surah **Ar-Ra'du ayat 20** diterangkan melalui tafsir **Ibnu Katsir** setiap seseorang yang melaksanakan janji maka orang-orang tersebut memiliki sifat-sifat terpuji ini, karna dalam melakukan perjanjian yang telah disepakati pasti akan ada sebuah hal baik sesuai ayat berikut dari ayat 20, firman Allah di ayat 21 menerangkan setelah melakukan kebaikan dalam perjanjian akan mengikat tali persaudaraan serta menghasilkan silaturahmi tanpa membeda-bedakan budaya, bahasa, ras dan lainnya. Menurut **Sayyid Qutb** mengenai perjanjian telah di ajarkan oleh Allah SWT sejak dalam sulbi (kandungan) perjanjian antara Allah dengan manusia, agar menepati janjinya mengenai perintah Allah, Sayyid Qutb berpendapat mengukur tingkat keimanan manusia dapat melalui bagaimana seseorang melaksanakan perjanjian yang telah disepakati dari sini diterapkan dalam hal politik bahwa melakukan perjanjian itu harus dengan landasan yang matang, karna janji yang diucapkan itu di saksikan oleh Allah SWT, dalam hal ini seorang pelaku politik harus mengedepankan sifat jujur dan tanggung jawab untuk melaksanakan janji yang telah diucapkan.
 3. Kemudian pada ayat yang berkaitan dengan janji politik surah **Al-Mu'minun ayat 8** menjelaskan tentang amanat yang diberikan, peringatan untuk selalu memelihara amanat, ketika seorang pemimpin telah terpilih maka harus mena'ati serta menjaga amanat yang telah ditetapkan oleh atasan untuk mengabdikan diri terhadap masyarakat. Jika berkhianat atau melanggar amanat yang di pikul maka orang tersebut dikatakan munafik sebab berkhianat terhadap orang yang memberi amanat. Maka penafsiran **Ibnu Katsir** mengingatkan agar terjauh dari sifat munafikdan selalu menaati pedoman Al-Qur'an terhadap Allah swt. Menurut **Sayyid Qutb** orang yang menjaga amanat berarti orang tersebut bisa dipercaya, karna orang yang beriman pasti akan selalu menjaga amanat yang dipegangnya. Sayyid Qutb menjelaskan bahwa Kaum muslimin sangat bertanggung jawab terhadap amanatnya secara

umum. Mereka bertanggung terhadap terhadap janjinya kepada Allah dengan segala konsekuensinya.

Saran

Dalam penelitian ini, penulis mengajak semua masyarakat khususnya kaum akademisi. Untuk lebih mengkaji lebih dalam setiap problematika politik yang ada di negara Indonesia, sebagai kaum muda yang kritis, sudah wajarnya mengkritik sistem pemerintahan agar menjadi lebih baik ke depannya. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat membuka jalan pikiran para masyarakat luas tentang pentingnya memikirkan dunia politik sesuai syari'at berlandaskan Al-Qur'an. Dengan harapan bisa meminimalisir kegaduhan di kalangan atasan mengurangi terinjaknya rakyat bawah.

Penulis menyadari, penelitian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga penulis merasa banyak sekali kekurangan dalam proses pencarian data sampai proses analisa. Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat dan sumbangsih dalam memberikan wawasan terkait arti dan maksud ayat-ayat politik dalam Al-Qur'an, disandingkan dengan penafsiran Ibnu Katsir dan Sayyid Qutb serta kontekstualisasi dan penerapan ayat politik dalam konteks kekinian. Karna masih banyaknya kekurangan yang harus diperbaiki, sehingga saran dan masukan dari pembaca akan sangat memperkaya penelitian ini. Selain itu, penulis juga menyarankan agar semakin banyak meneliti ayat politik dengan mufassir lainnya, dan sumber referensi yang lebih banyak lagi. Sehingga apabila ada yang berkenan menulis tugas akhir berkaitan dengan politik, maka penelitian ini sedikit banyak akan memberikan gambaran membedah dan menerapkan perilaku berpolitik sesuai pedoman Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi Hafid, "Janji antar manusia dalam Al-Qur'an (kajian tafsir tematik)," *Electronic Theses*, t.t., 58.
- Dr. Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, 2 ed. (Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994).
- Aryadi Saputra, "Perang dalam Al-Qur'an (Studi Muqarin Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)," *e-theses IAIN Curup*, 21 Februari 2023, 52, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/1881>.
- Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, 495
- Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, 572.
- eman sulaeman, *politik identitas : Dalam Perspektif Al-Qur'an dan teori modern* (pustaka Al-Kautsar, 2022), 2
- endang sari, "kebangkitan politik identitas Islam para arena pemilihan gubernur Jakarta," *Kritis : Jurnal ilmu sosial dan ilmu Politik universitas Hasanudin*, 2, vol. 2 (Desember 2016): 98–156.

- Kaltsum, "POLITIK DAN PERUBAHAN PARADIGMA PENAFSIRAN AYAT-AYAT ALQURAN DALAM PROSES PILKADA DKI JAKARTA," 166.
- Lilik Umami Kaltsum, "POLITIK DAN PERUBAHAN PARADIGMA PENAFSIRAN AYAT-AYAT ALQURAN DALAM PROSES PILKADA DKI JAKARTA," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 164–89, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v4i1.786>
- mohd fathi yakan bin zakakaria, *konsep tawakkal dalam al-qur'an (kajian komparatif antara tafsir As-Sya'rawi dan Tafsir Al-Azhar)*, 2013, 1.
- Muh. Adnan dan Muh. Ilham Usman, "Etika Politik dalam Al-Qur'an: (Suatu Kajian Tafsir Tah{li>li QS. al-Nisa/4:58)," *PAPPASANG* 4, no. 2 (2022): 43–58, <https://doi.org/10.46870/jiat.v4i2.444>.
- Quraish shihab, *kaidah Tafsir*, 1 (lentera hati, 2013), 383–85.
- Qutb, *Tafsir fi dzilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 6*, 208–9.
- Qutb, *Tafsir fi dzilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 6*, 47.
- Qutb, *Tafsir fi dzilalil Qur'an di bawah naungan Al-Qur'an jilid 6*, 163.
- Salim said daulay, "Pengenalan Al-Qur'an," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, advance online publication, Maret 2023, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7754505>.